

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selaras dengan perkembangan global, pembelajaran menjadi suatu elemen yang wajib dicermati, sebab pembelajaran memegang peranan utama dalam memastikan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Negara dikatakan berhasil ketika SDM yang dimiliki bermutu. SDM tersebut ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada. Guru ialah faktor yang sangat penting dalam dunia pembelajaran. Guru secara langsung berhubungan dengan peserta didik melalui proses pembelajaran. Sehingga mutu pembelajaran ditentukan pada saat proses pendidikan yang dilakukan bersama guru.

“Guru memiliki peran utama dalam perihal merangkai, menyusun, mempersiapkan, serta melakukan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas yang sangat berat untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Masa depan pendidikan generasi muda berada dipundak guru. Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan serta mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pengalaman, karakter dan tingkah laku peserta didik”.<sup>1</sup>

“Menurut Desmita, aksi-aksi ekstrim ini sering dilakukan oleh para remaja. Misalnya tawuran antar pelajar, tawuran antar geng motor, dan baru-baru ini yang terjadi pada kasus Audrey. Semua ini terjadi karena masa remaja

---

<sup>1</sup>Rulam Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 7.

merupakan masa dimana emosi mereka masih sangat labil, dan dimasa inilah mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi pemikirannya dalam berbagai hal, dan mereka langsung mempercayainya tanpa menyikapinya secara kritis”<sup>2</sup>

Oleh sebab itu masa remaja kerap kali menjadi sasaran dalam penyebaran radikalisme, tidak hanya remaja saja yang menjadi sasaran mereka, terlebih lagi anak dibawah usia juga menjadi sasaran dalam penyebaran radikalisme.

Radikalisme ini merupakan suatu paham yang sangat beresiko jika berkembang dikalangan remaja. Dalam mencegah bahaya radikalisme ini tidak hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang diartikan adalah pendidikan di sekolah formal, kenapa demikian, sebab pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, serta memiliki jenjang sehingga lebih terencana.

“Pendidikan formal yang lebih sesuai disini merupakan dalam materi pendidikan agama Islam. kenapa demikian, sebab pendidikan agama Islam dijadikan sebagai model pembelajaran yang mengarahkan serta menanamkan pandangan hidup yang memahami, menghormati, serta menghargai harkat dan martabat manusia tanpa membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, tanpa melihat status sosial mereka, tanpa memandang apakah mereka kaya ataupun miskin”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA* (Bandung: Rosda, 2009), 37.

<sup>3</sup>Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (Sidoarjo: Kanaka Media, 2019), 42.

Dengan demikian, akan terjalin sikap saling mendengar, menghormati, serta menghargai pendapat untuk menemukan jalan terbaik dalam mengatasi bermacam-macam problema yang dialami.

“Peranan seorang guru sangat penting dalam menangkal radikalisme, terutama seorang guru PAI, karena guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang aqidah Islam secara benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinnekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk mencegah terjadinya konflik antar umat Islam atau antar umat beragama, dengan kata lain guru PAI diibaratkan sebagai dokter dan pendidikan agama Islam sebagai obatnya sedangkan lingkungan sekolah sebagai salah satu rumah sakitnya”.<sup>4</sup> Dan pendidikan agama Islam seperti inilah yang diharapkan bisa mencegah radikalisme pada kalangan remaja di lingkungan sekolah.

Selain itu juga perlu dukungan dari orang tua dalam proses mencegah radikalisme di lingkungan rumah diantaranya merupakan orang tua mengawasi pergaulan anaknya dirumah, dengan siapa anaknya bergaul serta dengan siapa anaknya berteman, dan memastikan juga apakah tiap hari anaknya benar berangkat ke sekolah atau tidak, serta bila terdapat sesuatu yang janggal dengan anaknya maka segera konfirmasi dengan pihak sekolah. Dengan demikian akan seimbang antara pengawasan disekolah serta dirumah.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam ditekankan penguatan mental spiritual Serta perbaikan akhlak peserta didik. Sehingga guru PAI dituntut untuk dapat

---

<sup>4</sup>Z. Aqib, *Profesionalisme Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendekiawan, 2002), 22.

menanamkan nilai-nilai keislaman serta menghindari tindakan kekerasan pada peserta didik.

Pendidikan Islam mengajarkan mengenai nilai perdamaian serta menghindari aksi kekerasan selaras dengan konsep ajaran Islam mengenai Islam Rahmatan Lil'alamini yang artinya dengan keberadaan Islam di tengah kehidupan dapat menciptakan kedamaian serta kasih sayang untuk seluruh umat manusia. Umat Islam diperintahkan untuk selalu mewujudkan perdamaian dan saling bersaudara. Konsep Islam Rahmatan Lil'alamini mulai terkikis dengan munculnya berbagai paham baru yang dapat mengancam agama Islam. Setelah reformasi teretusnya asas demokratis menjadi jalur munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia. Gerakan radikalisme ini bersandar pada paham keagamaan, walaupun sebenarnya yang dapat berasal dari berbagai aspek, seperti sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Berkembangnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak hanya kalangan bawah, namun pula golongan menengah ke atas banyak yang terpapar paham radikal. Tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme mempunyai kesempatan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin bisa dengan gampang diterima.

“Peserta didik menjadi sasaran utama penarikan kelompok teroris serta radikal yang dibuktikan dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa adanya penarikan anggota di sekolah dengan proses melakukan pencucian otak yang diisi dengan doktrin-doktrin mengenai paham radikal. Perihal itu

disebabkan peserta didik pada jenjang SMP umumnya masih berusia 12-15 tahun yang mana dalam tahap perkembangan. Pada tahap ini, fungsi penalaran yang dimiliki oleh peserta didik mengalami perkembangan yang sangat dominan, sehingga lebih kritis dalam menanggapi suatu pemahaman baru yang diberikan oleh orang lain. Pemikiran yang mulai berkembang mendorong peserta didik untuk belajar menemukan tujuan dan keinginan yang dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Sehingga dalam sesi ini peserta didik sangat gampang untuk menerima pengetahuan baru termasuk doktrin yang bertentangan dengan nilai agama yang tanpa disadari bisa membahayakan dirinya”.<sup>5</sup>

Peserta didik ialah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikis, serta spiritual dalam menjalani kehidupan. Sehingga pengetahuan yang diterima peserta didik sangat berpengaruh pada sikap yang hendak dilakukan kedepannya. Selain mengenali kondisi peserta didik, guru juga wajib memberi perhatian pada akhlak serta tingkah laku yang sebaiknya dilakukan oleh peserta didik.

Sesuai dengan tugas sebagai guru PAI dituntut untuk bisa menghadirkan suasana keagamaan disekolah yang aman agar peserta didik bisa terhindar dari paham radikal. Hingga, usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengarahkan nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari paham radikalisme.

---

<sup>5</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 106.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di MTS Darul Ilmi Batang Kuis”** menjadi sangat perlu untuk dilakukan disebabkan terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan radikalisme yang dapat membahayakan dunia pendidikan utamanya pada peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep Radikalisme menurut guru Pendidikan Agama Islam di MTS Darul Ilmi Batangkuis?
2. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti Radikalisme pada peserta didik di MTS Darul Ilmi Batangkuis?
3. Bagaimana dampak dari penerapan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik di MTS Darul Ilmi Batangkuis?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis tentang konsep Radikalisme menurut guru PAI di MTS Darul Ilmi Batangkuis.

2. Mengetahui dan menganalisis metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti Radikalisme pada peserta didik di MTS Darul Ilmi Batangkuis.
3. Mengetahui dan menganalisis dampak dari penerapan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik di MTS Darul Ilmi Batangkuis.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menambah kebaikan baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengalaman yang sangat berharga, yang dapat memperluas pemahaman mengenai metode yang dilakukan guru dalam mencegah nilai radikalisme.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi yang berguna dalam mengajarkan untuk mencegah nilai-nilai radikalisme di sekolah.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru sehingga dapat berinovasi dalam mencegah nilai-nilai radikalisme di sekolah.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai usaha untuk mencegah nilai-nilai radikalisme agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
5. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

#### D. Batasan Istilah

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai Anti Radikalisme pada peserta didik di MTS Darul Ilmi Batangkuis, mengetahui dampak dari penerapan metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik di MTs Darul Ilmi Batang Kuis.

Agar terjadi kesalahpahaman dalam memahami arti sebenarnya dari topik kajian ini, berikut ini akan dijelaskan makna istilah-istilah yang terkandung didalamnya untuk membentuk pemahaman yang utuh, yaitu :

##### 1. Metode Pembelajaran

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran”.<sup>6</sup>

Metode adalah sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dan terdapat satu istilah lain yang sangat erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik, cara yang spesifik untuk memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melakukan prosedur. Makin baik metode itu, maka semakin efektif pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Pada hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru, turut menentukan efektif atau tidaknya penggunaan suatu metode.

---

<sup>6</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 767.



Karenanya metode mengajar itu banyak sekali. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik bisa membangun sikap, pengetahuan serta keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses pembelajaran bisa juga disebut sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Jadi, metode pembelajaran bisa diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana/rancangan yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa jawa, yaitu “digugu” dan “ditiru”. Digugu yaitu dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya setiap guru harus dipercaya, bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, maupun perilakunya supaya bisa menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.<sup>7</sup>

Dan guru mata pelajaran agama islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, contohnya guru mata pelajaran akidah akhlak yang mempunyai strategi-strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa semisal guru berpakaian yang sopan agar menanamkan etika berpakaian dan berseragam sekolah kepada siswa untuk selalu memakai

---

<sup>7</sup>Muliawan jasa ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Raja Grafindo, 2015) hlm. 173

seragam dan atribut sekolah dengan lengkap. Oleh karena itu, guru mata pelajaran akidah akhlak selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa sesuai syariat islam dan juga menurut budaya negara Indonesia.

### 3. Radikalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, radikalisme artinya paham atau aliran yang radikal yang mengharapkan perubahan atau pembaharuan drastis melalui cara kekerasan dan aktrim.<sup>8</sup>

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah perihal radikalisme sangat diharapkan. Tujuannya ialah agar mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme, serta jika perlu dihilangkan sama sekali. Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan amat sangat penting dalam upaya menghentikan laju radikalisme. Terkadang guru ataupun peserta didik menjadi penyebab benih radikalisme dan sekaligus penangkal islam radikal demi berjalannya lembaga pendidikan yang efektif.

### 4. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk ataupun benar dan salah. Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai mengandung lima kategori perilaku manusia, yaitu wajib atau fardhu, sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354

<sup>9</sup>Widodo, Sembodo Ardi. (2008) *Kajian Filosofis: Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: Nimas Multima.

Nilai merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, namun melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya ialah pendidikan di sekolah.

Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>10</sup>

Maksudnya ialah adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai memiliki makna yang sangat sama dengan kebaikan. Pada hakikatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia dikarenakan nilai mempunyai sifat yang abstrak ataupun landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok.

Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.61

<sup>11</sup>Nunung Isa Ansori, "*Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana*", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 25.

## E. Telaah Pustaka

Untuk mengurangi adanya kesamaan pada penyusunan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Dari hasil telaah terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian mengenai strategi guru dan nilai-nilai anti radikalisme, diantaranya:

Pertama, Teguh Jaya Putra (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) Skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram”. penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai strategi guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Miftahul Ishlah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode lapangan (*field research*), dengan metode penelitian yaitu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. kesimpulan penelitian ini memaparkan bahwa peran guru PAI dalam menangkal radikalisme dengan mengajarkan agama islam secara keseluruhan, toleransi, dan cinta damai, serta mengajarkan untuk menjaga kerukunan, menjadi penengah diantara perbedaan pendapat, menjadi panutan dalam toleransi, dan selalu mengevaluasi hasil belajar tentang agama islam. Sedangkan hasil peran guru PAI tersebut yaitu peserta didik dapat memahami radikalisme dan bahayanya, menentang tindak kekerasan yang dengan jalan agama serta dapat bersikap toleransi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Teguh Jaya Putra, *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram, Skripsi Sarjana Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

Kedua, Mufidul Abror (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) Tesis dengan judul “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”. Penelitian ini memiliki fokus masalah mengenai pemaparan materi pelajaran yang memiliki potensi dapat menciptakan faham radikal yang terdapat pada buku PAI untuk SMA yang diterbitkan oleh kemendikbud tahun 2014, serta faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi di SMAN 3 dan SMK NU Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kuantitatif, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan tehnik purposive sampling yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria. “Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat muatan radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X dan kelas XI. Usaha deradikalisasi yang dilakukan secara formal dan non formal Faktor yang mendukung yaitu koordinasi antara pihak sekolah dan guru PAI. Faktor yang menghambat yaitu kurangnya jam pelajaran PAI tidak tersedianya ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan deradikalisasi di SMK NU Lamongan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Faktor pendukungnya yaitu lingkungan sekolah memiliki ideologi yang sama, larangan melaksanakan kegiatan yang bertentangan dengan ideologi sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak tersedianya sarana untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan peserta didik selama 24 jam”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Ketiga, Adi Lukmanto (IAIN Palopo, 2021) Skripsi dengan judul “Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme kepada Santri TPA Al-Muhajirin Desa Mulyasari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai peran remaja masjid serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengantisipasi paham radikalisme kepada santri TPA Al-Muhajirin. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan peran remaja masjid dalam mengantisipasi paham radikalisme kepada santri TPA dengan menyebarkan dakwah melalui khutbah jum’at dan pengajian-pengajian. Selain itu takmir juga memberikan pembinaan dalam kegiatan ngaji aktual dan tafsir Al-Qur’an. Hambatan yang didapatkan yaitu penggunaan sosial media, kurangnya dukungan keluarga, menurunnya pendidikan keagamaan disekolah, dorongan dari lingkungan, dan munculnya kelompok yang mudah membid’ahkan sesuatu. Solusi yang dilakukan dari beberapa hambatan tersebut yaitu menanamkan nilai keagamaan, melindungi diri, tidak mudah terprovokasi, membatasi anak sosial media, orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan keagamaan.<sup>14</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam

---

<sup>14</sup>Adi Lukmanto, *Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Rdikalisme kepada Santri TPA Al Muhajirin Desa Muhyasari Kecamatan Tomoni Luwu Tumur, Skripsi Sarjana Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2021)

memenuhi target yang digunakan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan meliputi lima bab dan untuk setiap bab terdiri dari sub pembahasan yaitu:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, merupakan bab yang memaparkan landasan teori yang bersangkutan yang memuat strategi guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian strategi, pengertian guru, pengertian PAI, syarat menjadi guru, tugas dan fungsi guru PAI. Untuk nilai-nilai anti radikalisme meliputi pengertian radikalisme, ciri-ciri, faktor penyebab dan nilai-nilai anti radikalisme. Teori lain yang dipaparkan yaitu mengenai strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme.

Bab III. Metodologi Penelitian, bab mengenai metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data yang akan dipaparkan tentang gambaran umum berdasarkan hasil wawancara yang meliputi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme, serta dampak penerapan strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik.

Bab V. Kesimpulan, merupakan bab penutup yang isinya menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dari penyusunan karya ilmiah dan lampiran-lampiran yang perlu untuk dilampirkan.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memudahkan suatu konsep yang dapat dijadikan suatu pengertian guru, maka perlu ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan. Walaupun mereka memiliki pendapat yang berbeda, namun mempunyai maksud yang serupa.

Menurut penuturan Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.<sup>15</sup>

“Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik. Dalam Bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib* yang memiliki makna sama namun, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Ramaliyus secara terminologi guru seringdiartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seiswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitra) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi pskimotorik”.<sup>16</sup>

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya

---

<sup>15</sup>Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

<sup>16</sup>Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2019), h.100-109

segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenarannya oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Menurut peraturan pemerintah guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Sedangkan menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

“Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Jadi pengertian guru agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan akhirat”.<sup>17</sup>

Guru agama ialah seseorang yang harus memiliki sifat *rabbani*, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*. Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu

---

<sup>17</sup>Nurdin. (2010). *Pengaruh Motivasi Mengajar Dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru* . Jakarta: PT Rineka Cipta.

serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.

Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam ialah guru yang mengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik dan juga bertanggung jawab terhadap peserta didik.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi. Sedangkan menurut David Bery peran sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu. Selanjutnya Soekanto mengatakan bahwa peran (Role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

“Berdasarkan dua pengertian di atas, peran adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan”.<sup>18</sup>

“Sedangkan peran guru pendidikan agama islam menurut Jamaludin dan Acep Komarudin, yaitu: guru sebagai evaluator, organisator, model, pemimpin, dan fasilitator. Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pendidik,

---

<sup>18</sup>Sumarno, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, Dalam *Jurnal Al-Lubab*, No. 1, Vol. 1, 2016

guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terfokus pada mencerdaskan melainkan berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan pengembangannya demi kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai-nilai yang dijiwai oleh norma-norma agama serta perikemanusiaan”.<sup>19</sup>

### 3. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebaiknya robbani dalam segala tujuan, tingkah laku serta pola pikirnya.
- 2) Guru sebaiknya ikhlas dalam melakukan pekerjaannya.
- 3) Guru sebaiknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik.

Maksudnya, guru sebaiknya bisa dijadikan sebagai contoh dalam amal maupun perbuatannya.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

---

<sup>19</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), h.118

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.<sup>20</sup>

- 4) Guru sebaiknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik.
- 5) Guru sebaiknya selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu serta terus menerus mengadakan pengkajian.
- 6) Guru sebaiknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat.
- 7) Guru sebaiknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil.
- 8) Guru sebaiknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya.

## **B. Nilai**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga atau ukuran yang dijadikan sebagai pengukuran bagi seseorang dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat atau penilaian yang dijadikan suatu objek untuk menilai perilaku seseorang baik dan buruknya, benar dan salah, berguna ataupun tidak berguna. Contoh halnya barang antik bernilai bagi pengoleksi barang antik, tetapi tidak bagi orang modern yang tidak menyukainya, atau dapat dikatakan sesuatu objek bernilai apabila ada subjek yang menilainya.

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 805

## 2. Sifat-Sifat Nilai

Sifat-sifat nilai menurut Sjarkawi ialah nilai itu adalah suatu realitas abstrak dan ada didalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak ada di indra. Nilai bersifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya nilai keadilan. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni: Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, bermotivasi berkuasa. Pendekatan proses budaya, menurut darmadi nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni: Nilai ilmu pengetahuan, Nilai ekonomi, Nilai keindahan, Nilai politik, Nilai keagamaan, Nilai kekeluargaan, Nilai kejasmanian. Pembagian nilai-nilai dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Karena nilai ini juga mencakup nilai *ilahiyah* (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan).

## 3. Jenis-Jenis Nilai

Berikut beberapa macam nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat:

- a) Nilai Agama merupakan nilai yang mengajarkan kebaikan. Setiap agama mengajarkan tentang bagaimana mematuhi perintah terhadap tuhan dan

menjalankan kewajibannya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Dan setiap perbuatan manusia itu mendapatkan balasan dari Tuhan berupa pahala dan perbuatan yang buruk akan mendapatkan dosa.

- b) Nilai hati nurani manusia merupakan nilai berupa mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk, yang jujur dan melakukan dosa, serta rasa mengasihani terhadap orang lain dan mau berbagi terhadap orang lain, hati nurani manusia itulah yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lainnya.
- c) Nilai Adat Istiadat dan Budaya merupakan suatu nilai yang dijadikan patokan bagi seseorang untuk menilai perilaku/ kebiasaan seseorang tentang bagaimana seseorang itu menghormati orang lain dan orang yang lebih tua. Adat istiadat dan budaya dapat dijadikan patokan sebagai ajaran bermoral.

## **C. Radikalisme**

### **1. Pengertian Radikalisme**

Kata radikal berasal dari bahasa Yunani yaitu "*radix*" yang berarti akar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikal memiliki arti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip) atau maju dalam hal berfikir maupun bertindak. Dalam konteks ini, berfikir radikal merupakan proses berfikir secara mendalam sampai pada makna kebenaran yang tertinggi. Berbeda dengan radikalisme. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan (sikap ekstrim) atau drastis. Melihat dari makna di atas, dapat disimpulkan bahwa

radikal dan radikalisme adalah dua hal yang bertolak belakang. Sebab, radikalisme merupakan paham ekstrim yang seringkali menggunakan pemaksaan dan kekerasan agar apa yang ia yakini diterima orang lain dengan menghalalkan berbagai macam cara.

Radikalisme adalah salah satu paham yang saat ini tengah berkembang di masyarakat. Radikalisme ini merujuk pada sifat fanatisme yang tinggi terhadap agama yang berakibat sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut. Dari pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa ciri-ciri dari radikalisme adalah bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda paham atau keyakinan orang lain, fanatik atau merasa paling benar dan menganggap sesuatu yang berbeda itu salah serta cenderung menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

Seorang yang radikal sering melakukan caci maki pihak yang berseberangan dengan pemikirannya dan mengklaim konsepnya adalah satu-satunya yang ideal. Ketidakpuasan dengan situasi dan kondisi yang ada membuat orang yang radikal melakukan propaganda dalam mencari simpatisannya. Di seputar abad ke-19 dan ke-20, gerakan-gerakan radikal yang menonjol adalah Sosialisme, Komunisme, Fasisme, dan Naziisme.<sup>21</sup>

Adapun menurut Said Aqil Siroj: Radikalisme dalam bahasa Arab disebut “*sayyidah at-tanatu*”, artinya keras, eksklusif, berpikir sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Kelompok radikal selalu ada pada setiap agama, termasuk dalam agama Islam. Maka bisa maknai bahwa muslim radikal adalah orang Islam

---

<sup>21</sup>Eggi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 100-101.



yang berfikir sempit, kaku dalam memahami Islam, serta eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya. Kelompok radikal selalu ada pada setiap agama, termasuk dalam agama Islam. Dalam Islam, kelompok radikal muncul semenjak terbunuhnya khalifah Usman bin Affan, menyusul kemudian terbunuhnya Ali bin Abi Thalib yang dilakukan oleh umat Islam sendiri. Saat itu, Islam radikal diwakili oleh kelompok Khawarij.<sup>22</sup> Kelompok ekstrem Khawarij ini sempat memvonis kafir saat khalifah Ali bin Abi Thalib masih hidup. Atas dasar kesalahan khalifah Ali yang membenarkan arbitrase. Bagi kaum Khawarij, yang berlaku adalah doktrin *La hukmaillallah* (tiada hukum kecuali dari Allah). Khalifah Ali bin Abi Thalib pun menangkis diplomasi mereka dengan kata-kata singkat, “Untaian kata yang benar, namun tendensius dan mengarah kepada yang batil.” Maka, gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang diakui eksistensinya. Mereka sebenarnya terpengaruh pada pola-pola Khawarij pada masa awal sejarah umat Islam. Kelompok umat Islam radikal ini tidak hanya menggelisahkan kalangan non-Muslim, tetapi juga umat Islam terkena dampaknya.<sup>23</sup>

Dilihat dari beberapa definisi di atas dapat diambil garis besar bahwa radikalisme dapat menekankan upaya perubahan besar-besaran sebagai bentuk perlawanan atas situasi dan kondisi yang terjadi di berbagai bidang dan ideologi; politik, ekonomi, sosial. Dalam konteks ini radikalisme ditekankan pada fenomena baru yang terjadi di internet dan media sosial, dimana pesan-pesan agama dijadikan amunisi atau legitimasi untuk melakukan perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak sesuai dengan konsep dan ide kaum radikal.

---

<sup>22</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 100-101.

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 103.

## 2. Ciri-Ciri Radikalisme

Menurut Irwan Masduqi, dalam jurnalnya yang berjudul “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, kelompok radikal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan daripada hanya berkutat mengurus jenggot dan celana.
- b. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 85 yaitu :

---

<sup>24</sup>Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012), 3.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَطَهَّرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتِيَنَّكُمْ أَسْرَى تُقَدُّوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَسَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 5).

Ayat ini sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.

- c. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam surah Ali-‘imran ayat 59 yaitu:

لَنْ يَكُونَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ۖ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”. (QS. Ali-‘imran : 59)

Dan dalam surah Al-An’am ayat 25 yaitu :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad), dan Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan telinganya tersumbat. Dan sekalipun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu”. (QS. Al-An’am : 25)

Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah: Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya.

- d. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain.

Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

- e. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan Jamaah Takfirwa al Hijrah dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Berdasarkan ciri diatas ciri utama dari radikalisme dalam penelitian ini adalah:

- a. Berfaham *Takfiri* (Pengkafiran), Merasa dirinya paling benar, mudah suuzdhon atau berburuk sangka kepada orang lain yang berbeda pendapat, mudah mengkafirkan orang yang diluar dari golongannya, lebih memprioritaskan persoalan masalah-masalah kulit agama (sekunder) dari pada isi dari agama (primer) dalam berdakwah.
- b. Melakukan Hasutan dan interaksi yang kasar dalam berbicara, suka emosional dan keras dalam berdakwah, sering menghujat dan mencaci maki dalam isi dakwahnya dan mengeyampingkan metode retorika yang digunakan oleh Nabi.
- c. Pembeneran aksi kekerasan atas nama agama serta berseberangan dengan pemerintah dan masyarakat luas, anti pancasila, tidak memiliki

jiwa nasionalis karena tendensi dalam beragama mereka lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist-hadist yang langsung mereka adopsi dari Islam Timur tengah tanpa filter dan mempertimbangkan perkembangan budaya, sosial, dan politik.

- d. Dalam dakwahnya selalu membuat propaganda bahkan fitnah untuk menanamkan kebencian pada mad'unya.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme**

Radikalisme menjadi suatu ancaman yang nyata bagi generasi muda di Indonesia. Radikalisme ini terjadi karena beberapa faktor dan bukanlah sebuah paham yang datang begitu saja. Beberapa faktor pendorong radikalisme diantaranya:

#### a) Faktor Internal

Adanya letimigasi teks keagamaan dalam melakukan perlawanan yang dianggap sebagai bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syariat oleh golongan radikalisme. Selain itu, golongan ini juga seringkali menafsirkan teks-teks keislaman menurut cita rasa mereka sendiri tanpa memperhatikan kontekstualisasi dan aspek historis lainnya, serta dikarenakan golongan tersebut mengalami frustrasi yang mendalam karena belum mampu mewujudkan berdirinya negara Islam Internasional sehingga melampiaskan hal itu secara anarkis seperti megebom fasilitas umum publik dan terorisme.

#### b) Faktor Eksternal

##### 1. Faktor sosial politik

Kurangnya ketegasan pemerintah dalam mengendalikan masalah radikalisme diyakini sebagai salah faktor masih maraknya radikalisme di Indonesia.

2. Faktor emosi keagamaan

Salah satunya adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya gerakan solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.

3. Faktor kultural

Faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini. Budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar menyebabkan adanya kelompok masyarakat yang ingin melepaskan diri dari jeratan kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai ini.

4. Faktor ekonomi politik

Kekuasaan pemerintah yang diduga menyeleweng dari fundamental islam dianggap sebagai salah satu faktor penyebab muncul radikalisme.

5. Faktor Ideologis Anti westernisme

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan dalam mengaplikasikan syariat Islam. Sehingga simbol-simbol bangsa Barat dihancurkan demi penegakan syariat islam.

6. Faktor kebijakan pemerintah

Ketidakmapuan pemerintah dalam bertindak untuk memperbaiki situasi atas masalah yang dihadapi menyebabkan munculnya tindak kekerasan (radikalisme).

#### **4. Cara Mencegah Radikalisme**

- 1) Memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan dengan menamakan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.
- 2) Menghabiskan waktu luang untuk kegiatan yang berkualitas baik di bidang agama, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Kegiatan positif ini akan memacu generasi muda menjadi aktif sehingga dapat mengantisipasi dari pengaruh radikalisme.
- 3) Memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga generasi muda tidak mudah terjebak radikalisme.
- 4) Menerima keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia.